

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dunia saat ini tengah menghadapi tantangan yang memprihatinkan dalam menangani fenomena global yang disebut *Triple Planetary Crisis*, yaitu salah satunya perubahan iklim. Fenomena global perubahan iklim ini tentunya memberikan dampak secara signifikan yang dapat mengganggu kesehatan dan kelangsungan hidup manusia dalam berbagai bidang kehidupan. Perubahan iklim yang ditandai oleh meningkatnya suhu rata-rata global, pola cuaca hujan yang kian ekstrem, serta naiknya permukaan air laut merupakan salah satu risiko bahaya kesehatan bagi keberlangsungan hidup makhluk hidup termasuk manusia.¹ Bahkan, Fuller et al. (2022) menyebutkan bahwa 1 dari 6 kematian di dunia disebabkan oleh perubahan iklim.

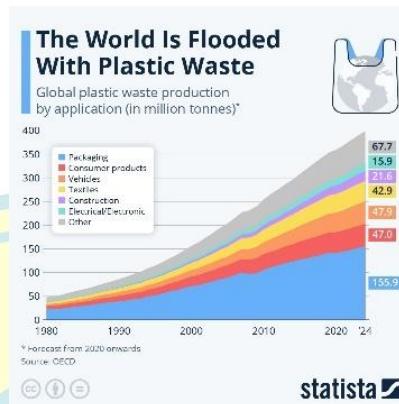
Perubahan iklim adalah satu dari tiga krisis utama yang dihadapi oleh penduduk di dunia. Perubahan iklim dipengaruhi oleh berbagai permasalahan lingkungan yang terjadi. Permasalahan lingkungan tersebut seperti timbulnya sampah plastik terutama yang terbuang ke laut menghasilkan gas metana yang memicu perubahan iklim, polusi udara yang kian meningkat, serta produksi emisi karbon yang mengeluarkan gas rumah kaca yaitu karbon dioksida (CO₂) sebagai pemicu utama bencana perubahan iklim.

Plastik adalah salah satu bahan yang sering dimanfaatkan untuk berbagai jenis botol kemasan serta digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.² Sampah plastik secara global menurut Laporan Global Plastic Outlook OECD Tahun 2020, dengan jangka waktu yang hanya dua dekade, produksi tahunan

¹ Intergovernmental Panel on Climate Change (IPCC), “Climate Change 2021 – The Physical Science Basis,” *Climate Change 2021 – The Physical Science Basis*, 2023, <https://doi.org/10.1017/9781009157896>.

² Gustav Sandin, “Single-Use Plastic Bottles and Their Alternatives – Recommendations From,” no. July (2020): 1–44, <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.21716.63361.hlm.10>.

global sampah plastik telah berada pada jumlah besar yakni 400 juta ton, yang berada pada puncak tertinggi kenaikannya.



Gambar 1.1 Laporan Global Plastic Outlook OECD Tahun 2020

Bersamaan dengan kondisi sampah plastik pada jangkauan global, Laporan Global Climate Report Annual Tahun 2024 mengungkapkan bahwa emisi gas rumah kaca yang dihasilkan manusia dengan pola konsumsi polusi udara yang buruk dan dibersamai dengan deforestasi yang meluas menyebabkan hilangnya fragmentasi secara luas yang dalam hal ini berkontribusi pada peningkatan suhu global yang tercatat naik $0,06^{\circ}\text{C}$ setiap tahunnya. Jumlah pemanasan atau perubahan iklim yang akan dialami oleh bumi di masa mendatang bergantung pada seberapa besar dan seberapa banyak karbon dioksida dan gas rumah kaca lainnya diperoleh berdasarkan aktivitas manusia.

Permasalahan lingkungan di Indonesia, terutama perubahan iklim tengah dirasakan dan menjadi tantangan bersama. Sumber masalah utama seperti timbulan sampah plastik yang banyak terutama yang terbuang ke laut merupakan salah satu masalahnya. Menurut data Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional (SIPSN), jumlah sampah plastik di Indonesia pada tahun 2024 telah berada pada angka 19,64% dengan timbulan sampah diproyeksikan mencapai 9,9 juta ton. Sampah plastik memberikan dampak yang buruk terhadap lingkungan, karena membutuhkan waktu yang cukup lama agar dapat terurai dengan sempurna oleh tanah yang secara langsung

partikel-partikel hasil penguraian sampah plastik tersebut dalam kurun waktunya akan merusak ekosistem tanah.

Sampah plastik sendiri tidak hanya dapat mencemari ekosistem tanah saja, tetapi juga meliputi ekosistem lautan. Berdasarkan data Asosiasi Industri Plastik Indonesia (INAPLAS) dan Badan Pusat Statistik (BPS), sampah plastik sebanyak 3,2 juta ton terbuang ke lautan.³ Melalui sumber serupa menginformasikan bahwa setiap tahun sekitar 10 miliar lembar kantong plastik, setara dengan 85.000 ton terbuang ke lingkungan, hal ini menjadikan Indonesia menjadi negara dengan penyumbang sampah plastik terbesar kedua di dunia yang terbuang ke lautan.⁴

Tidak hanya permasalahan sampah plastik, kondisi lingkungan di Indonesia juga menghadapi masalah terkait polusi udara dan emisi karbon yang dihasilkan kian memburuk. Berdasarkan laporan terbaru dari IQAir pada Maret 2025, Indonesia berada pada peringkat tertinggi sebagai negara yang tingkat polusi udara mencapai tertinggi di Asia Tenggara pada tahun 2024, yang mana rata-rata konsentrasi PM2.5 mencapai 35,5 mikrogram per meter kubik. Di sisi lain, Indeks Kualitas Udara (IKU) nasional pada tahun 2022 tercatat sebesar 88,06, melebihi target yang telah ditentukan.

Polusi udara terutama yang bersumber pada pembakaran bahan bakar fosil dan emisi gas buangan kendaraan bermotor, memberikan kontribusi besar terhadap emisi gas rumah kaca, khususnya karbon dioksida (CO₂), yang merupakan salah satu faktor pemicu terjadinya perubahan iklim. Worldometers CO₂ Emissions Tahun 2022 menyampaikan, bahwa negara Indonesia menjadi negara dengan tingkat jejak karbon terburuk keenam di dunia dengan 692,236,110 ton dihasilkan. Hal ini tentunya memberikan dampak signifikan terhadap perubahan iklim.

³ Agrivani A Soleman, “[Kantong Plastik Berbayar Membutuhkan Regulasi Nasional]”. Policy Brief.347, no. 6223 (2019): 6223.

⁴ *Ibid.*

Carbon Dioxide (CO2) Emissions by Country

[See full table](#)

10 entries per page

#	Country	CO2 emissions (tons, 2022)	1 Year Change	Population (2022)	Per Capita	Share of World
1	China	12,667,428,430	-0.39%	1,425,179,569	8.89	32.88%
2	United States	4,853,780,240	1.78%	341,534,046	14.21	12.60%
3	India	2,693,034,100	6.52%	1,425,423,212	1.89	6.99%
4	Russia	1,909,039,310	-1.22%	145,579,899	13.11	4.96%
5	Japan	1,082,645,430	0.65%	124,997,578	8.66	2.81%
6	Indonesia	692,236,110	13.14%	278,830,529	2.48	1.80%
7	Iran	686,415,730	1.27%	89,524,246	7.67	1.78%
8	Germany	673,595,260	-0.84%	84,086,227	8.01	1.75%
9	South Korea	633,502,970	-1.15%	51,782,512	12.27	1.65%
10	Saudi Arabia	607,907,500	2.93%	32,175,352	18.89	1.58%

Gambar 1.2 Jejak Karbon Indonesia Tahun 2022

Upaya menyikapi berbagai permasalahan lingkungan yang dihadapi oleh masyarakat global maupun Indonesia dilakukan dengan implementasi praktik gaya hidup ramah lingkungan atau *sustainable living*. Praktik gaya hidup ramah lingkungan atau *sustainable living* hadir sebagai solusi dalam menangani masalah lingkungan melalui praktik-praktik baik manusia dalam kesehariannya. Menurut UN Environment Program (2016), *sustainable living* atau praktik gaya hidup ramah lingkungan adalah kebiasaan dan pola perilaku pada masyarakat. Konsumsi atau gaya hidup ramah lingkungan merupakan langkah radikal dalam mentransformasi kebiasaan konsumsi serta perilaku sehari-hari.⁵ Praktik gaya hidup ramah lingkungan yang berkelanjutan atau *sustainability* sendiri adalah upaya keseimbangan dinamis dalam interaksi antara masyarakat dan kemampuan lingkungan untuk mendukung kehidupan.⁶

Praktik gaya hidup ramah lingkungan memiliki keterkaitan erat dengan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan atau SDGs. Praktik gaya hidup ramah lingkungan merupakan tindakan positif yang secara jelas mendukung tujuan SDGs pada tujuan ke-7 Energi Bersih dan Terjangkau dengan aksi dalam mengurangi pemborosan energi. Lalu pada tujuan Pembangunan Berkelanjutan ke-11 yakni Kota dan Pemukiman yang Berkelanjutan dengan pemanfaatan transportasi publik sebagai upaya menekan angka polusi udara.

⁵ Doris Fuchs, Miriam Bodenheimer, and Elisabeth Dütschke, “Radically Sustainable Consumption and Lifestyles,” *Bristol University Press DIGITAL*, 2025.

⁶ Carlos Alberto Ruggerio, “Sustainability and Sustainable Development: A Review of Principles and Definitions,” *Science of The Total Environment*, 2021.hlm.4.

Pada tujuan ke-12 tentang Konsumsi dan Produksi yang Bertanggung Jawab menekankan pada upaya pengurangan timbulan sampah melalui daur ulang serta mendorong penyediaan produk ramah lingkungan.

Tujuan SDGs ke-13 Penanganan Perubahan Iklim tentunya menjadi tujuan yang berkaitan erat dengan praktik gaya hidup ramah lingkungan. Hal ini bagaimana pemerintah dan masyarakat perlu bertindak melalui inisiatif mengurangi emisi gas rumah kaca (GRK). Berdasarkan basis keterkaitan dengan SDGs, setiap komponen masyarakat baik organisasi maupun lembaga sosial, dapat berkontribusi dalam upaya mendukung percepatan pencapaian SDGs dengan inisiatif program pelatihannya, tidak lain lembaga sosial yaitu Bakrie Center Foundation (BCF).

Berdasarkan wawancara awal yang dilakukan bersama Ibu Rani Siyratu Haniyfa sebagai Program Manager Campus Leaders Program Bakrie Center Foundation (BCF) saat itu, Bakrie Center Foundation (BCF) didirikan pada tahun 2020. Program awal yang dirumuskan adalah program pelatihan dengan inisiatif kegiatan *volunteer* atau kerelawanan, yang dilakukan mahasiswa Universitas Bakrie ke lembaga Benua Lestari Indonesia, dengan fokus bidang penyelesaian program yaitu pengelolaan sampah di masyarakat. Volunteer For Change memiliki tujuan utama yaitu untuk membentuk rasa empati sosial melalui kegiatan sebagai seorang relawan, pengembangan kegiatan sosial dan aplikasi kompetensi perkuliahan.

Tepat pada tahun 2024, Volunteer For Change kembali dihadirkan pelaksanaannya, namun dengan nama dan konsep terbaru. Perubahan nama Volunteer For Change menjadi SDGs Hero Volunteer didasarkan pada tren global mengenai SDGs, yang menjadi perbincangan orang banyak dalam penyelesaian masalah pembangunan negara dalam 3 pilar, yaitu pendidikan, kesehatan, dan yang utama lingkungan. Program Pelatihan SDGs Hero Volunteer merupakan suatu solusi dalam menangani permasalahan lingkungan dengan inisiatif gerakan sosial berbasis kerelawanan pada pemuda dalam hal ini pelajar dan mahasiswa untuk dapat terlibat langsung dalam menyebarkan praktik gaya hidup ramah lingkungan yang

berkelanjutan, dan mengaktualisasikan praktik tersebut di kehidupan sehari-hari mereka.

Program Pelatihan SDGs Hero Volunteer Batch 2 yang diselenggarakan pada semester genap tahun 2024 dengan diikuti oleh 70 volunteer terpilih yang berasal dari Universitas Mitra Bakrie Center Foundation (BCF) di wilayah Jabodetabek, memiliki fokus pada tujuan untuk membangun inisiatif pemuda agar mereka aktif dalam melakukan praktik gaya hidup ramah lingkungan yang berkelanjutan. Pelaksanaan program pelatihan SDGs Hero Volunteer sendiri terdapat rangkaian kegiatannya, *Capacity Building, Social Media Campaign, Technical Meeting, dan Edukasi Masyarakat atau Volunteering*.

Penyelenggaraan program pelatihan SDGs Hero Volunteer Bakrie Center Foundation (BCF) diharapkan dapat memberikan pemahaman dasar kepada peserta mengenai praktik gaya hidup ramah lingkungan dan membentuk perilaku peserta untuk mengimplementasikan praktik gaya hidup yang ramah lingkungan di kehidupan sehari-harinya. Namun, terdapat permasalahan yang ditemukan terletak pada belum adanya bukti evaluatif atau kejelasan mengenai efektivitas program pelatihan dalam mendorong perubahan perilaku sebagai *outcome*. Hingga saat ini, berdasarkan wawancara awal bersama Program Manajer Bakrie Center Foundation (BCF) sebagai lembaga yang menaungi program SDGs Hero Volunteer belum memiliki dasar evaluatif yang menunjukkan sejauh mana program berhasil mencapai *outcome* yang diharapkan, yaitu perubahan perilaku menuju gaya hidup ramah lingkungan.

Kondisi tersebut menekankan bahwa hasil program pelatihan SDGs Hero Volunteer belum terbukti memiliki dampak nyata pada perilaku peserta program pelatihan, yang mana peserta belum berkontribusi secara aktif untuk menerapkan praktik gaya hidup ramah lingkungan sebagai gerakan untuk menekan perubahan iklim. Agar pengelola program menilai sejauh mana tujuan yang telah ditetapkan berhasil dicapai oleh program, dalam hal ini meningkatkan pengetahuan dan mendorong perubahan perilaku, maka dari

itu menimbulkan kebutuhan akan proses evaluasi program secara sistematis, guna menilai bagaimana program telah mencapai tujuan yang diharapkan.

Ananda & Rifda mengutip pendapat Arikunto menyampaikan bahwa evaluasi program merupakan kegiatan yang memiliki tujuan utama untuk menilai tingkat keberhasilan dari penyelenggaraan program yang sudah direncanakan di awal.⁷ Salah satu model evaluasi program pelatihan yang dalam pemanfaatannya untuk mengukur capaian program pelatihan adalah Model Kirkpatrick's *Four Level Evaluation*. Kirkpatrick menyampaikan bahwa evaluasi program pelatihan dilakukan dengan dilandaskan atas tiga alasan utama evaluasi, yaitu 1) untuk meningkatkan program, 2) memaksimalkan transfer pembelajaran di dalam program, dan 3) memastikan nilai program bagi organisasi dan komunitas.⁸

Pada titik tersebut, muncul adanya gap penelitian yang penting untuk dicatat. Studi Iskandar dan Saragih (2019) yang menggunakan Model Kirkpatrick Level 1, 2, dan 3 menunjukkan bahwa penelitian dapat meningkatkan pengetahuan peserta melalui pengukuran Level 2 dan mendorong perubahan perilaku kerja pada Level 3. Namun, penelitian tersebut hanya mengarah pada pelatihan teknis keuangan dan perubahan perilaku pada konteks yang profesional. Sampai saat ini belum ditemukan adanya penelitian yang menerapkan Model Kirkpatrick untuk melakukan evaluasi program berbasis lingkungan yang terfokus pada mendorong perilaku ramah lingkungan di kehidupan sehari-hari, khususnya kelompok pemuda sebagai sasaran program.

Berdasarkan permasalahan yang ditemukan dalam operasional program pelatihan SDGs Hero Volunteer, serta model evaluasi yang sesuai untuk dimanfaatkan dalam proses evaluasi program pelatihan SDGs Hero Volunteer, suatu hal yang menarik untuk melakukan penelitian mengenai evaluasi program dengan mengaplikasikan model Kirkpatrick's *Four Level*

⁷Ananda, R., & Rafida, T. *Pengantar Evaluasi Program Pendidikan*.PERDANA PUBLISHING.(2017).hlm.2.

⁸ James Don Kirkpatrick and Wendy Kayser, *Kirkpatrick's Four Levels of Training Evaluation*, KirkPatrick Partners (ATD Press, 2016).hlm10.

Evaluation. Oleh karenanya, penelitian ini diberi judul yaitu “Evaluasi Program Pelatihan SDGs Hero Volunteer Bakrie Center Foundation (BCF) Melalui Model Kirkpatrick”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang, permasalahan pada penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Tingkat kepuasan peserta program pelatihan terhadap penyelenggaraan program.
2. Tingkat pengetahuan peserta program pelatihan mengenai praktik gaya hidup ramah lingkungan, sehingga peserta program pelatihan dapat terbentuk pemahaman dasar mengenai praktik gaya hidup ramah lingkungan di kehidupan sehari-hari.
3. Tingkat perilaku peserta program pelatihan dalam mengimplementasikan praktik gaya hidup ramah lingkungan di kehidupan sehari-hari.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan hasil identifikasi masalah yang telah dielaborasikan, permasalahan dalam penelitian ini adalah “Evaluasi Program SDGs Hero Volunteer Bakrie Center Foundation (BCF) Melalui Model Kirkpatrick”. Sehingga, penelitian ini akan melihat sejauh mana program mencapai *outcome* yang diharapkan, yaitu perubahan perilaku peserta program pelatihan SDGs Hero Volunteer melalui pengukuran level 1, level 2, dan 3 pada model Kirkpatrick’s *Four Level Evaluation*.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan konteks penelitian yang sudah diuraikan, peneliti merumuskan masalah penelitian, sebagai berikut:

1. Bagaimana tingkat reaksi peserta program terhadap penyelenggaraan program pelatihan SDGs Hero Volunteer?
2. Bagaimana tingkat pengetahuan peserta terhadap materi program pelatihan SDGs Hero Volunteer?

3. Bagaimana perilaku peserta dalam mempraktikkan gaya hidup ramah lingkungan di kehidupan sehari-hari?

E. Tujuan Penelitian

Merujuk pada fokus masalah penelitian yang sudah diuraikan, sehingga penelitian ini memiliki tujuan konkret yang ingin diperoleh, sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui tingkat reaksi peserta program terhadap penyelenggaraan program pelatihan SDGs Hero Volunteer.
2. Untuk mengetahui tingkat pengetahuan peserta program pelatihan terhadap materi program SDGs Hero Volunteer.
3. Untuk mengetahui perilaku peserta program pelatihan dalam mengimplementasikan praktik gaya hidup ramah lingkungan di kehidupan sehari-hari.

F. Kegunaan Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini tentunya memiliki kegunaan atau manfaat bagi beberapa pihak, baik terhadap Peserta Program Pelatihan SDGs Hero Volunteer, Masyarakat Umum, maupun Peneliti itu sendiri. Berikut merupakan deskripsi kegunaan pada penelitian ini, yang diklasifikasikan antara lain:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi manfaat sebagai pengetahuan baru dan *insight* atau alternatif baik yang dapat diimplementasikan terkait dengan bagaimana perbaikan untuk pengembangan program dalam memaksimalkan capaiannya untuk peserta maupun masyarakat secara umum, dengan fokus pada praktik gaya hidup ramah lingkungan. Secara teoritis, penelitian ini dikhususkan untuk memberikan gambaran bagaimana suatu program telah berhasil mencapai tujuannya dengan basis model evaluasi Kirkpatrick.

Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi solusi dalam bagaimana upaya yang efektif dengan inisiasi program kerelawanhan untuk membangun kesadaran pemuda guna memiliki kepedulian dan mengambil tanggung jawab sosial mereka kepada lingkungan

melalui implementasi praktik gaya hidup yang ramah lingkungan sebagai upaya mendukung keberlanjutan lingkungan.

2. Manfaat Praktis

Diharapkan bahwa hasil pada kajian penelitian ini berkontribusi dalam memberikan manfaat untuk berbagai pihak, yang antara lain:

- a. Peserta Program Pelatihan SDGs Hero Volunteer, bagi mereka penelitian ini diharapkan dengan menyajikan capaian yang terukur mengenai sejauh mana partisipasi mereka khususnya dalam perubahan perilaku dan dampak sosial dalam praktik gaya hidup ramah lingkungan. Hasil evaluasinya tentunya akan membantu mengidentifikasi bagaimana dampak program dan menguatkan nilai kontribusi mereka dalam capaian program.
- b. Masyarakat Umum, bagi mereka hasil penelitian ini akan menjadi suatu bentuk cakrawala pengetahuan baru, bagaimana suatu program dapat berperan untuk mengubah perilaku dan dampak sosial pemuda dalam mendukung keberlanjutan lingkungan.
- c. Bagi Peneliti, penelitian ini diharapkan dapat memberikan temuan yang memperkaya ilmu pengetahuan dan refleksi diri untuk dapat lebih solutif dalam menghadapi isu – isu lingkungan, serta penelitian ini sangat bermanfaat, di mana peneliti sebagai agen perubahan yang dapat tentunya dapat memberikan kontribusi aktif dan solusi efektif untuk keberlanjutan lingkungan.